

INTERNALISASI NILAI AJARAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 5 SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

Oleh:

I Kadek Agastya Arta Putra¹, Heny Perbowosari², Putu Ayu Septiari Dewi³

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Email: ikadekagastyartaartaputra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 8 Mei 2026

Naskah Direvisi : 9 Juni 2026

Naskah Disetujui : 25 Juli 2026

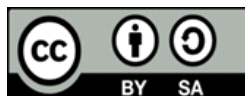
Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

Value Internalization, Hindu Religious Teachings, Social Behavior, Character Education, Junior School Students.

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai, Ajaran Agama Hindu, Perilaku Sosial,



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Students' social behavior is one of the key indicators of the successful implementation of character education in schools. Amid the rapid development of globalization, advances in information technology, and changing patterns of social interaction, various challenges have emerged that contribute to the decline of discipline, responsibility, tolerance, social awareness, and ethical conduct among students. Hindu Religious Education plays a strategic role in instilling moral, spiritual, and social values derived from the teachings of dharma as the foundation for character development. Therefore, the internalization of Hindu religious values constitutes an essential process in shaping students' social behavior through classroom instruction, habituation, exemplary role modeling, and the cultivation of a positive school culture. This study aims to analyze the process of internalizing Hindu religious values in shaping the social behavior of students at SMP Negeri 5 Sukawati, Gianyar Regency, to identify the factors that support and hinder this internalization process, and to describe its implications for students' social behavior. The study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, Hindu Religious Education teachers, homeroom teachers, and students as research informants. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while triangulation techniques were employed to ensure data trustworthiness. The findings reveal that the internalization of Hindu religious values is implemented through the integration of religious values into classroom learning, religious activities, school cultural practices, teachers' exemplary behavior, and family involvement in character development. The values internalized include Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Ahimsa, and Catur Guru, which are reflected in students' attitudes of mutual respect, discipline, responsibility, cooperation, social concern, and tolerance. The success of the internalization process is supported by the synergy among schools, families, and the community, while the main obstacles include the influence of social media, peer environments, and the lack of consistency in value reinforcement outside the school setting. This study concludes that the systematic and continuous internalization of Hindu religious values effectively fosters students' religious, humanistic, and character-oriented social behavior, thereby providing a viable model for strengthening character education based on Hindu values in the school environment.

ABSTRAK

Perilaku sosial peserta didik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Di tengah perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial, muncul berbagai tantangan yang berdampak pada menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan

*Corresponding author

E-mail addresses: ikadekagastyartaartaputra@gmail.com (I Kadek Agastya Arta Putra)

etika dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran dharma sebagai landasan pembentukan karakter. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu menjadi suatu proses yang penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMP Negeri 5 Sukawati Kabupaten Gianyar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi tersebut, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, wali kelas, serta siswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ajaran Agama Hindu dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dalam pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Ahimsa, dan Catur Guru, yang tercermin dalam sikap saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta toleransi antarsiswa. Keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, sedangkan hambatan yang ditemukan antara lain pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta rendahnya konsistensi pembiasaan di luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai ajaran Agama Hindu secara sistematis dan berkelanjutan mampu membentuk perilaku sosial siswa yang religius, humanis, dan berkarakter, sehingga dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Agama Hindu di lingkungan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai moral dan religius dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sikap spiritual, dan perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam perilaku sosial peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai oleh perkembangan kemampuan berpikir abstrak, pembentukan identitas diri, serta meningkatnya intensitas interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Santrock (2011) menyatakan bahwa pada fase ini remaja mulai membangun sistem nilai personal yang akan memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, jenjang SMP merupakan fase strategis bagi proses internalisasi nilai agama, karena nilai yang ditanamkan pada fase ini akan membentuk pola perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan konteks daerah Bali, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang menjadi landasan filosofis kehidupan masyarakat. Pemerintah Provinsi Bali menempatkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya lokal sebagai bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan dharma (Pemerintah Provinsi Bali, 2019). Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu di sekolah memiliki posisi strategis sebagai wahana internalisasi nilai ajaran agama ke dalam perilaku sosial peserta didik, bukan sekadar sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan.

Eksistensi Pendidikan Agama Hindu di sekolah tidak bisa dilepaskan dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu sebagai pondasinya. Sesuai etimologinya yang berasal dari kata "Tri" yang berarti tiga, Tri Kerangka Dasar Agama Hindu mempunyai 3 bagian utama yang terdiri atas *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* (Mustawan, 2022: 106). Pertama, *Tattwa* adalah bagian yang memberikan pedoman tentang hakikat filsafat dari substansi bersifat hakiki dan kebenaran yang bersifat mutlak. Substansi tersebut mengerucut kepada kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta segalanya. *Susila* adalah bagian yang memberikan pedoman bagaimana manusia dapat berperilaku bermoral dan beradab guna menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya mengarah kepada insan yang dapat menyebarkan nilai kemanusiaan untuk memanusiakan manusia. Ketiga, *Acara* merupakan pedoman yang membahas tentang pelaksanaan suatu aktivitas persembahan, persembahyangan, dan ritual dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. *Acara* juga bisa dikenal dengan istilah *Upacara*, yang dimana kata "Upa" berarti dekat, sehingga *Upacara* menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan beserta segala manifestasi-Nya (Permana et al., 2024: 121).

Berdasarkan tiga bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu tersebut, *Susila* merupakan aspek kunci yang menjembatani keimanan terhadap *Tattwa* dan implementasinya dalam wujud *Acara*. *Susila* biasanya menjadi bagian pertama yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah. *Susila* memberikan petunjuk awal kepada siswa untuk mampu membedakan perbuatan yang baik dan juga perbuatan buruk yang patut dihindari (Mantra, 2018: 5). Melalui petunjuk tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi anak-anak yang berbudi pekerti luhur serta menjalani kehidupan dengan harmonis.

Lebih lanjut, *Susila* juga memberikan pedoman pembentukan perilaku awal kepada siswa agar dapat belajar untuk saling menyayangi dan menghormati seluruh ciptaan yang hadir berkat percikan terkecil Tuhan. Pembentukan perilaku ini dilandasi dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang mulia sebagai dasar utama untuk dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam lingkungan beserta isinya.

Ajaran pokok dalam Agama Hindu yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan perilaku adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran tentang penyucian tiga unsur perilaku manusia, yaitu *manacika* (pikiran yang baik dan benar), *wacika* (perkataan yang baik dan benar), dan *kayika* (perbuatan yang baik dan benar) (Pudja, 1999). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pikiran menjadi sumber lahirnya ucapan dan perbuatan. Penegasan ajaran ini secara jelas termuat dalam *Sarasamuccaya Sloka 77* yang menyatakan “*Manah eva manusyāṇāṁ kāraṇaṁ bandha-mokṣayoh,*” yang bermakna bahwa pikiran merupakan penyebab manusia terikat atau terbebas, sehingga pengendalian pikiran menjadi dasar utama pembentukan perilaku.

Jika berkaca dari konteks perilaku sosial siswa, ajaran *Tri Kaya Parisudha* menegaskan bahwa internalisasi nilai dimulai dari pembentukan kesadaran berpikir (*manacika*), yang kemudian tercermin dalam ucapan yang santun dan beretika (*wacika*), serta diwujudkan dalam tindakan sosial yang bertanggung jawab (*kayika*) (Mardika et al., 2023: 152). Dengan demikian, internalisasi *Tri Kaya Parisudha* dalam pendidikan Agama Hindu tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran siswa agar mampu menyelaraskan pikiran, ucapan, dan perbuatan dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* tersebut diperkuat oleh ajaran *Tat Twam Asi*, yang menjadi landasan etika sosial dalam Agama Hindu. *Tat Twam Asi* secara harfiah bermakna “aku adalah engkau”, yang mengandung ajaran tentang kesatuan hakikat manusia. Ajaran ini bersumber dari pemikiran filsafat Hindu yang tertuang dalam *Upanishad*, khususnya *Chandogya Upanishad VI.8.7*, yang menegaskan kesatuan atman dalam diri setiap manusia. Radhakrishnan (1993: 68) menjelaskan bahwa *Tat Twam Asi* melahirkan kesadaran moral bahwa memperlakukan orang lain secara tidak baik sama artinya dengan melanggar nilai kemanusiaan dalam diri sendiri.

Sudarsana (2017: 80) menegaskan bahwa *Tat Twam Asi* merupakan dasar pembentukan empati, toleransi, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, internalisasi ajaran *Tat Twam Asi* diarahkan pada pembentukan kesadaran empatik peserta didik dalam berinteraksi sosial. Melalui pemahaman ajaran ini, siswa dibimbing untuk mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, menghargai perbedaan, serta mengendalikan diri dalam situasi sosial. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* berfungsi sebagai landasan etika sosial

yang memperkuat internalisasi *Tri Kaya Parisudha*, khususnya dalam dimensi hubungan antarmanusia di lingkungan sekolah.

Pada tataran implementasi sekolah, nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran sentral dalam proses internalisasi tersebut, baik melalui penyampaian materi ajar, keteladanan sikap, maupun pembiasaan nilai dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Sukawati, diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai ajaran Agama Hindu telah diajarkan secara sistematis dalam pembelajaran. Namun demikian, pada tataran praktik, guru juga menyampaikan bahwa tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai tersebut secara optimal dalam perilaku sosial sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena yang tidak selaras antara nilai ajaran Agama Hindu yang secara normatif menekankan kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan serta kesadaran empatik terhadap sesama, dengan tingkat internalisasi nilai tersebut dalam perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai ajaran Agama Hindu memerlukan strategi pedagogis yang lebih kontekstual dan berkelanjutan agar nilai *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* benar-benar menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sosial siswa. Dengan kata lain, telah terdapat upaya internalisasi nilai di sekolah, namun efektivitas dan kedalaman internalisasinya masih perlu dikaji secara ilmiah. Selain itu, kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai ajaran Agama Hindu khususnya *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* dalam membentuk perilaku sosial siswa SMP pada konteks sekolah negeri di Kabupaten Gianyar masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana nilai ajaran Hindu diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menyajikan temuan baru yang bersifat *incremental*, yaitu dengan memfokuskan kajian pada proses internalisasi nilai ajaran Agama Hindu, peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta dampaknya terhadap perilaku sosial siswa berdasarkan data empiris di SMP Negeri 5 Sukawati Kabupaten Gianyar. Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran dan pembinaan nilai agama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian mengenai internalisasi nilai ajaran Agama Hindu dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMP Negeri 5 Sukawati Kabupaten Gianyar menjadi penting dan relevan untuk dilakukan, baik sebagai kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian

Pendidikan Agama Hindu maupun sebagai kontribusi praktis dalam penguatan pembinaan karakter sosial peserta didik berbasis nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMP Negeri 5 Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian dilaksanakan dalam konteks alamiah (*natural setting*) dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu, wali kelas, dan siswa sebagai informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai Ajaran Agama Hindu dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati Kabupaten Gianyar

Internalisasi nilai ajaran Agama Hindu merupakan proses memasukkan, menghayati, dan menjadikan nilai keagamaan sebagai orientasi berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam penelitian ini, proses tersebut dipusatkan pada ajaran Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi. Tri Kaya Parisudha mengarahkan pengendalian diri melalui manacika parisudha, wacika parisudha, dan kayika parisudha, sedangkan Tat Twam Asi memperluas pengendalian tersebut menjadi kesadaran empatik bahwa orang lain memiliki martabat, perasaan, dan hak untuk diperlakukan secara baik. Kedua ajaran tersebut bersifat saling melengkapi: Tri Kaya Parisudha membangun konsistensi moral dari dalam diri, sementara Tat Twam Asi mengarahkan konsistensi itu ke dalam hubungan sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai di SMP Negeri 5 Sukawati tidak berlangsung melalui satu kegiatan tunggal. Nilai disampaikan secara eksplisit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dicontohkan melalui perilaku guru, diulang dalam pembiasaan harian, serta diperkuat melalui aturan dan budaya sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa nilai agama tidak berhenti sebagai materi kognitif, melainkan bergerak melalui proses mengetahui nilai, merasakan kepentingan nilai, dan mempraktikkan nilai dalam situasi sosial. Praktik konkret yang ditemukan mencakup diskusi dan kerja kelompok, penggunaan bahasa santun, budaya 5S, Trisandya dan doa bersama, piket serta kegiatan kebersihan, penyelesaian konflik melalui musyawarah, kegiatan apresiasi, literasi, budaya Bali, olahraga, dan makan bersama.

Secara analitis, proses internalisasi tersebut dapat dibaca sebagai hubungan antara ruang kelas dan ekosistem sekolah. Ruang kelas memberi bahasa konseptual bagi siswa untuk memahami manacika, wacika, kayika, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Ekosistem sekolah menyediakan situasi berulang agar konsep itu diuji dalam tindakan. Dengan demikian, pembentukan perilaku sosial siswa tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak materi agama yang dihafal, tetapi oleh konsistensi pesan moral yang diterima siswa dari pembelajaran, figur guru, rutinitas, aturan, dan interaksi antarteman.

B. Internalisasi Nilai Tri Kaya Parisudha dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Tri Kaya Parisudha merupakan ajaran etika Hindu yang menekankan penyucian tiga sumber utama perilaku manusia, yaitu pikiran (manacika), perkataan (wacika), dan perbuatan (kayika). Dalam konteks pendidikan, ketiga unsur tersebut tidak dipahami sebagai kompetensi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan proses pembentukan moral siswa. Pikiran yang baik dan terkendali menjadi landasan dalam memilih kata-kata yang santun, sedangkan perkataan dan perbuatan menjadi wujud nyata yang dapat diamati dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kualitas perilaku siswa tidak hanya dinilai dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan pikiran dan mempertimbangkan dampak ucapan terhadap orang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Tri Kaya Parisudha di SMP Negeri 5 Sukawati berlangsung melalui beberapa jalur yang saling memperkuat, yaitu pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, serta budaya sekolah. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui penjelasan, diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan pengalaman sosial siswa. Keteladanan guru tampak melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap adil, pengendalian emosi, serta penyelesaian konflik secara bijaksana. Sementara itu, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan disiplin, saling menghormati, gotong royong, menjaga kebersihan, serta membangun komunikasi yang tidak merendahkan teman. Budaya sekolah kemudian menjadi lingkungan yang mempertahankan dan memperkuat kebiasaan tersebut secara berkelanjutan.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi Tri Kaya Parisudha tidak terjadi hanya melalui penyampaian konsep keagamaan, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang dan konsisten. Siswa belajar menghubungkan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam situasi nyata, seperti menahan keinginan untuk mengejek, memilih kata yang tidak menyakiti, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta membantu teman tanpa membedakan latar belakang. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi Tri Kaya Parisudha dapat dilihat dari semakin kuatnya keselarasan antara kesadaran moral siswa dengan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sekolah.

C. Internalisasi melalui Proses Pembelajaran dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Internalisasi melalui proses pembelajaran adalah penanaman nilai secara terencana melalui tujuan, materi, metode, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks Tri Kaya Parisudha, pembelajaran tidak cukup hanya meminta siswa menghafal arti manacika, wacika, dan kayika. Guru perlu menghubungkan ketiga konsep tersebut dengan pilihan yang dihadapi siswa, seperti cara menyikapi perbedaan pendapat, menjaga ucapan ketika emosi, bertanggung jawab dalam kerja kelompok, dan memperbaiki kesalahan terhadap teman.

Di SMP Negeri 5 Sukawati, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memasukkan Tri Kaya Parisudha ke dalam perangkat ajar, tujuan pembelajaran, contoh perilaku, diskusi, dan evaluasi sikap. Aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik remaja awal melalui diskusi kelompok, studi kasus, video, permainan edukatif, presentasi, dan pembelajaran kontekstual. Dalam praktik kelas, manacika dilatih ketika siswa diminta berpikir positif dan menghargai pendapat; wacika dibiasakan melalui penggunaan bahasa santun saat bertanya dan menanggapi; sedangkan kayika diwujudkan melalui kejujuran mengerjakan tugas, tanggung jawab kelompok, membantu teman, dan menjaga kebersihan kelas. Respons siswa menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut telah membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sosial, meskipun pengendalian emosi masih menjadi tantangan. Temuan tersebut dikonfirmasi melalui pernyataan beberapa informan berikut.

“Dalam proses pembelajaran, nilai Tri Kaya Parisudha dimasukkan dalam materi, contoh perilaku, diskusi, dan evaluasi sikap agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 17 Mei 2026).

“Pembelajaran Agama Hindu membuat saya lebih memahami pentingnya menghormati orang lain, menjaga ucapan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.” (Wawancara, 17 Mei 2026).

“Dalam pembelajaran Agama Hindu saya diajarkan menyelaraskan manacika, wacika, dan kayika. Saya menjadi lebih sadar untuk berpikir sebelum bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.” (Wawancara, 17 Mei 2026).

Ketiga kutipan tersebut memperlihatkan kesinambungan antara maksud pedagogis guru dan pengalaman belajar siswa. Guru tidak menempatkan Tri Kaya Parisudha sebagai materi normatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka menilai perilaku. Sinta menangkap dimensi wacika dan kayika melalui kesadaran menjaga ucapan serta mempertanggungjawabkan tindakan, sedangkan Andini menegaskan hubungan kausal antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Data ini mengindikasikan bahwa tahap kognitif telah bergerak menuju refleksi moral. Namun, internalisasi belum dapat dinilai selesai hanya karena siswa mampu menjelaskan

konsep. Nilai baru benar-benar mengakar apabila refleksi tersebut konsisten digunakan ketika siswa berada dalam situasi emosional atau tekanan kelompok sebaya.

Temuan ini selaras dengan Budayasa dan Dharmawan (2023), yang menunjukkan bahwa implementasi Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Agama Hindu perlu dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta tidak dilepaskan dari kendala guru, siswa, dan lingkungan. Maulana (2022) juga menemukan bahwa pendidikan karakter di kelas dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi sering kali belum direncanakan dan belum dinilai secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi nilai ke dalam perangkat ajar dan evaluasi sikap di SMP Negeri 5 Sukawati merupakan unsur penting agar pembelajaran karakter tidak bergantung pada nasihat spontan. Farid dan Aziz (2023) menambahkan bahwa aktivitas guru dan iklim kelas yang dirancang sesuai karakter siswa mendukung pengembangan tanggung jawab.

Perbedaan temuan penelitian ini terletak pada pemetaan Tri Kaya Parisudha sebagai rangkaian pengendalian moral yang berlangsung dalam satu aktivitas pembelajaran: siswa terlebih dahulu menata penilaian dan prasangka (*manacika*), kemudian memilih cara menyampaikan pendapat (*wacika*), dan akhirnya menjalankan tanggung jawab kelompok (*kayika*). Penelitian terdahulu umumnya menjelaskan implementasi Tri Kaya Parisudha atau pendidikan karakter pada tingkat program. Penelitian ini menunjukkan mekanisme mikro di kelas SMP dan memperlihatkan adanya kesenjangan khas remaja: siswa telah memahami konsep, tetapi konsistensinya masih diuji oleh emosi, suasana hati, dan dinamika teman sebaya.

D. Internalisasi melalui Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Keteladanan guru adalah proses internalisasi nilai melalui perilaku nyata pendidik yang diamati, ditafsirkan, dan dijadikan rujukan oleh siswa. Pada ajaran Tri Kaya Parisudha, keteladanan ditunjukkan melalui keselarasan antara cara guru menilai suatu persoalan, cara guru berbicara, dan cara guru bertindak. Keteladanan tidak identik dengan tuntutan agar siswa meniru secara mekanis; siswa perlu melihat alasan moral dan konsistensi di balik perilaku guru.

Dalam praktik di sekolah, guru berupaya menampilkan sikap sopan, jujur, disiplin, serta menghargai siswa ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga mengarahkan konflik dengan komunikasi dan musyawarah, memberi penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, dan menegur perilaku yang melampaui batas tanpa mempermalukan siswa. Waka Kurikulum menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus teladan, sedangkan siswa mengakui bahwa pengingat guru tentang menjaga sikap dan ucapan memengaruhi cara mereka berinteraksi. Keteladanan tersebut tampak bukan hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi dalam

perilaku kolektif guru di lingkungan sekolah. Temuan tersebut dikonfirmasi melalui pernyataan beberapa informan berikut.

“Guru harus menjadi contoh dalam bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai nilai Tri Kaya Parisudha. Siswa akan lebih mudah memahami nilai ketika mereka melihat perilaku itu dilakukan secara konsisten.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

“Guru berperan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran serta menjadi pembimbing dan teladan bagi siswa.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

“Guru sering mengingatkan kami untuk bersikap baik dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

Pernyataan informan memperlihatkan bahwa keteladanan bekerja melalui dua jalur. Jalur pertama adalah contoh yang diamati, seperti kesantunan, kedisiplinan, kejujuran, dan cara menyelesaikan masalah. Jalur kedua adalah penjelasan atau penguatan verbal yang membantu siswa memahami mengapa perilaku tersebut perlu dilakukan. Ketika kedua jalur berjalan serasi, guru tidak hanya menjadi objek peniruan, tetapi menjadi mediator yang membantu siswa mengubah contoh menjadi prinsip pribadi. Dalam konteks Tri Kaya Parisudha, konsistensi guru menjadi penting karena kontradiksi antara nasihat dan tindakan akan melemahkan kredibilitas nilai yang diajarkan.

Sanderse (2024) menjelaskan bahwa remaja belajar dari teladan moral melalui emulasi, yaitu memahami kualitas yang dicontohkan dan mengembangkan kualitas tersebut dalam dirinya, bukan sekadar menyalin perilaku luar. Osman (2024) menegaskan bahwa program keteladanan yang efektif perlu memuat unsur kognitif untuk memahami kebijakan, unsur afektif untuk membangkitkan dorongan moral, dan unsur konatif untuk mendorong tindakan. Temuan ini juga konsisten dengan Farid dan Aziz (2023) mengenai pentingnya aktivitas guru dalam membangun tanggung jawab dan iklim kelas. Dengan demikian, keteladanan yang disertai dialog dan refleksi lebih kuat daripada keteladanan yang dibiarkan tanpa penjelasan.

Kebaruhan temuan penelitian ini ialah keteladanan guru tidak hanya ditemukan sebagai perilaku individu guru agama, tetapi sebagai mekanisme lintas peran yang menghubungkan guru mata pelajaran, wali kelas, BK, dan manajemen sekolah. Selain itu, siswa tidak hanya melihat teladan kesopanan, tetapi juga teladan prosedural dalam menangani konflik secara musyawarah. Dibandingkan penelitian terdahulu yang menekankan figur moral, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan di sekolah menengah bekerja paling kuat ketika perilaku personal guru didukung oleh cara institusi memperlakukan siswa secara adil dan kekeluargaan.

E. Internalisasi melalui Pembiasaan Tri Sandya dan Membantu Teman dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Pembiasaan Tri Sandhya dan membantu teman merupakan dua bentuk internalisasi nilai ajaran Agama Hindu yang saling berkaitan dan melengkapi. Tri Sandhya menjadi sarana pembinaan spiritual yang membantu siswa menata pikiran,

mengendalikan diri, serta membangun kesadaran terhadap keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kesadaran spiritual tersebut selanjutnya diarahkan agar tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial, seperti menghargai, memperhatikan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pembiasaan Tri Sandhya menjadi landasan batin bagi tumbuhnya empati dan kepedulian sosial siswa. Dalam kerangka Tri Kaya Parisudha, pelaksanaan Tri Sandhya dapat dipahami sebagai latihan manacika parisudha karena siswa dibiasakan menenangkan dan memusatkan pikiran sebelum memulai pembelajaran. Sikap tertib, penggunaan bahasa yang santun, serta penghormatan terhadap guru dan teman merupakan bentuk wacika parisudha. Sementara itu, tindakan membantu teman, melaksanakan piket, bergotong royong, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk kayika parisudha. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual dan sosial bukanlah dua kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan satu rangkaian pembentukan perilaku yang dimulai dari pikiran, diwujudkan melalui perkataan, dan diaktualisasikan dalam tindakan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa SMP Negeri 5 Sukawati melaksanakan Tri Sandhya atau doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan diikuti dengan pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, kedisiplinan, kebersihan kelas, serta kegiatan sosial. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti doa bersama, tetapi juga mengingatkan agar ketenangan dan kesadaran yang dibangun melalui persembahyangan diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut ditegaskan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai berikut. "Setiap pagi siswa melakukan doa atau Trisandya sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah juga membiasakan senyum, salam, sapa, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kegiatan sosial agar nilai Tri Kaya Parisudha menjadi kebiasaan sehari-hari." (Wawancara, 17 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Tri Sandhya tidak ditempatkan sebagai rutinitas keagamaan yang terpisah dari pembinaan perilaku. Doa bersama berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk mengambil jeda, menata pikiran, dan mempersiapkan sikap sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketenangan pikiran yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut diharapkan membantu siswa mengendalikan perkataan dan tindakannya ketika berinteraksi dengan guru maupun teman.

Pelaksanaan pembiasaan tersebut juga dirasakan oleh siswa sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara berikut. "Sekolah dan guru selalu mengingatkan penerapan Tri Kaya Parisudha agar setiap siswa terbiasa berperilaku baik. Sekolah juga mengadakan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai." (Wawancara, 17 Mei 2026). "Guru agama dan guru di sekolah selalu mengingatkan penerapan Tri Kaya Parisudha. Kendala terbesarnya adalah mengendalikan emosi diri sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar." (Wawancara, 17 Mei 2026). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah memahami hubungan antara kegiatan keagamaan dan tuntutan untuk berperilaku baik. Akan tetapi, pembiasaan tidak secara otomatis membuat seluruh siswa konsisten dalam menerapkan nilai yang telah dipahami.

Pengendalian emosi, pengaruh lingkungan pergaulan, perbedaan pendapat, dan kebiasaan bercanda masih dapat mengganggu konsistensi perilaku. Oleh karena itu, Tri Sandhya perlu disertai dengan pemberian makna, refleksi, keteladanan, pengawasan, dan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Kesadaran spiritual yang dibangun melalui Tri Sandhya selanjutnya memperoleh bentuk sosial melalui pembiasaan membantu teman. Dalam ajaran Tat Twam Asi, membantu teman merupakan perwujudan kesadaran bahwa orang lain memiliki perasaan, kebutuhan, dan martabat yang harus dihargai sebagaimana menghargai diri sendiri. Siswa yang mampu menata pikiran melalui pembiasaan spiritual diharapkan menjadi lebih peka dalam mengenali kesulitan teman serta mampu memberikan bantuan tanpa membedakan latar belakang. Pembiasaan membantu teman di SMP Negeri 5 Sukawati dilaksanakan melalui kerja kelompok, piket kelas, gotong royong, pemberian bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan belajar, mendengarkan teman yang memiliki masalah, serta penggunaan bahasa yang santun. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan pembiasaan tersebut sebagai berikut. "Siswa dibiasakan saling menghargai, membantu teman, bekerja sama, dan menggunakan bahasa yang santun. Kegiatan gotong royong dan kerja kelompok menjadi sarana untuk membentuk kepedulian." (Wawancara, 17 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku membantu teman tidak hanya diarahkan pada pemberian bantuan secara material. Bantuan juga dapat diwujudkan melalui kesediaan menjelaskan tugas, mendengarkan permasalahan teman, menghargai pendapat, membagi peran secara adil, dan mencegah perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Pembiasaan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan secara langsung. Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa pembiasaan tersebut mulai teraktualisasi dalam perilaku sosial sehari-hari. "Saya berusaha ramah kepada semua teman, menghargai pendapat mereka, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Dampaknya, suasana kelas terasa lebih nyaman dan kerja sama menjadi lebih mudah." (Wawancara, 17 Mei 2026). "Saya mencoba menerapkan Tat Twam Asi dengan menghargai perbedaan karakter teman, tidak ikut bergosip, mendengarkan saat mereka bercerita, dan segera meminta maaf apabila bercanda melewati batas." (Wawancara, 17 Mei 2026).

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi Tat Twam Asi telah mulai tampak melalui perilaku sosial sederhana, tetapi memiliki makna penting. Kesediaan mendengarkan teman, tidak menyebarkan gosip, membantu ketika dibutuhkan, menghargai pendapat, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan menunjukkan tumbuhnya kemampuan siswa dalam mempertimbangkan perasaan orang lain. Perilaku tersebut juga memperlihatkan bahwa empati tidak hanya muncul setelah teman mengalami kesulitan, tetapi dapat berfungsi secara preventif untuk mencegah konflik dan secara restoratif untuk memperbaiki hubungan yang terganggu. Pembiasaan Tri Sandhya dan membantu teman dengan demikian

membentuk hubungan antara kesadaran spiritual dan kesadaran sosial. Tri Sandhya membantu siswa menata batin dan mengendalikan pikiran, sedangkan kegiatan membantu teman memberikan ruang untuk mengaktualisasikan ketenangan dan kesadaran tersebut dalam tindakan nyata. Siswa tidak hanya diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga untuk mewujudkan keharmonisan tersebut dalam hubungan dengan sesama manusia. Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan akan lebih kuat apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh aturan, pengawasan, serta lingkungan sekolah. Hidayah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat memperkuat budaya religius sekolah. Sementara itu, Susanti (2024) dan Yuniantari (2024) menegaskan bahwa nilai Tat Twam Asi perlu dikembangkan melalui diskusi, refleksi, kerja kelompok, gotong royong, dan praktik saling membantu agar empati tidak berhenti pada pemahaman teoretis.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara Tri Sandhya dan membantu teman terletak pada proses transformasi kesadaran dari dimensi spiritual menuju dimensi sosial. Kebaruan temuan tersebut terlihat dari pemaknaan bahwa rutinitas persembahyangan tidak hanya berfungsi memperkuat religiositas siswa, tetapi juga dapat menjadi dasar pengendalian diri, kepekaan sosial, dan perilaku prososial. Meskipun demikian, keterhubungan tersebut masih perlu diperkuat melalui refleksi setelah kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pengawasan yang konsisten, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai dalam situasi sosial yang nyata.

Berdasarkan keseluruhan data, pembiasaan Tri Sandhya dan membantu teman menunjukkan bahwa internalisasi nilai ajaran Agama Hindu berlangsung melalui proses yang berlapis. Tri Sandhya membentuk kesiapan batin dan pengendalian diri, sedangkan tindakan membantu teman menjadi wujud nyata dari empati dan kesadaran sosial. Ketika kedua pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten, siswa tidak hanya mengetahui nilai Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi, tetapi mulai menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

F. Internalisasi melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, aturan, kebiasaan, simbol, hubungan, dan cara penyelesaian masalah yang diterima bersama oleh warga sekolah. Internalisasi Tri Kaya Parisudha melalui budaya sekolah berarti bahwa tuntutan berpikir, berkata, dan berbuat baik tidak hanya muncul saat pelajaran agama, tetapi menjadi standar perilaku di berbagai ruang dan kegiatan sekolah. Budaya sekolah memberi konsistensi karena siswa menerima pesan moral yang relatif sama dari tata tertib, kegiatan rutin, guru, dan mekanisme pembinaan.

SMP Negeri 5 Sukawati mengintegrasikan nilai karakter ke dalam visi “Sehat, Cerdas, dan Berkarakter”, SOP kesiswaan, konsep sekolah ramah anak, penanganan kasus melalui wali kelas, BK, dan kesiswaan, serta komunikasi dengan orang tua. Budaya tersebut diperkuat melalui upacara bendera, Selasa apresiasi, literasi Rabu, budaya Bali Kamis, Jumat bersih, olahraga, dan sarapan bersama pada hari Sabtu. Lingkungan sekolah juga bersifat heterogen dalam agama sehingga sikap saling menghormati menjadi kebutuhan nyata. Dalam konteks Tri Kaya Parisudha, tata tertib dan penanganan konflik mengarahkan siswa untuk menahan prasangka, menghindari ucapan yang menyakiti, dan mempertanggungjawabkan tindakan. Temuan tersebut dikonfirmasi melalui pernyataan beberapa informan berikut.

“Nilai Tri Kaya Parisudha dan Tat Twam Asi diintegrasikan dalam visi sekolah “Sehat, Cerdas, dan Berkarakter” melalui pembiasaan moral, sikap hormat kepada guru, serta pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari.” (Wawancara, 20 Mei 2026)

“Sekolah menggunakan SOP dan catatan kasus. Konflik diselesaikan melalui musyawarah oleh guru BK, wali kelas, dan kesiswaan; apabila pelanggaran berulang, orang tua dilibatkan dalam pembinaan.” (Wawancara, 18 Mei 2026)

“Saya berharap hubungan antar siswa semakin rukun, saling menghargai, dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, atau status sosial.” (Wawancara, 18 Mei 2026).

Kutipan kepala sekolah menunjukkan bahwa karakter ditempatkan pada tingkat visi, bukan hanya program tambahan. Penjelasan waka kesiswaan memperlihatkan bahwa nilai diterjemahkan menjadi prosedur yang mengatur respons sekolah terhadap pelanggaran. Sementara itu, harapan Dian menunjukkan bahwa budaya tersebut dipahami siswa sebagai kebutuhan akan lingkungan sosial yang aman dan tidak diskriminatif. Data ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah bekerja pada tiga lapisan: lapisan nilai melalui visi, lapisan sistem melalui SOP dan pembinaan, serta lapisan relasi melalui musyawarah dan kerja sama dengan orang tua. Ketiga lapisan tersebut mencegah Tri Kaya Parisudha menjadi slogan semata.

Hariyati (2022) menemukan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui proses yang terencana dan berkelanjutan, meliputi perumusan visi dan program, pengorganisasian kegiatan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pemberian penghargaan, serta penegakan aturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas dan tata kelola sekolah. Sejalan dengan itu, Salaverria (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan desain sekolah secara menyeluruh serta kepemimpinan yang mampu menyelaraskan budaya, struktur organisasi, kebijakan, dan praktik pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter

tidak seharusnya diposisikan sebagai bagian kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang melekat dalam seluruh sistem kehidupan sekolah.

Temuan penelitian di SMP Negeri 5 Sukawati memperlihatkan kesesuaian dengan kedua kajian tersebut. Proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga terhubung dengan visi sekolah, program mingguan, kegiatan pembiasaan, sistem pembinaan siswa, keteladanan guru, serta kemitraan dengan orang tua. Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Sekolah tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga membangun lingkungan yang memungkinkan siswa melihat, mengalami, dan mempraktikkan nilai tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai di SMP Negeri 5 Sukawati dapat dipahami sebagai hasil dari konsistensi antara visi kelembagaan, program sekolah, praktik pendidikan, dan dukungan keluarga.

Kebaruan penelitian ini ialah ditemukannya budaya sekolah berbasis nilai Hindu yang sekaligus bekerja dalam lingkungan multireligius. Tri Kaya Parisudha tidak diterapkan sebagai penanda eksklusif identitas agama, tetapi sebagai etika pengendalian pikiran, ucapan, dan tindakan yang mendukung toleransi. Selain itu, mekanisme catatan kasus, musyawarah, dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa budaya nilai tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki perangkat korektif dan pemulihan hubungan. Hal ini membedakan temuan penelitian ini dari studi yang terutama berfokus pada budaya religius atau pembiasaan ritual.

G. Internalisasi Nilai Tat Twam Asi dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Tat Twam Asi merupakan ajaran yang menegaskan kesatuan dan kesetaraan hakiki antarmakhluk, yang dalam hubungan sosial diterjemahkan sebagai kesediaan memahami orang lain sebagaimana memahami diri sendiri. Di lingkungan sekolah, nilai ini menjadi landasan empati, toleransi, kepedulian, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap perilaku yang merendahkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tat Twam Asi diinternalisasikan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku saling menghargai, dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial siswa.

H. Internalisasi melalui Pembelajaran dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Internalisasi Tat Twam Asi melalui pembelajaran adalah proses membangun pemahaman bahwa setiap orang memiliki perasaan, martabat, dan kebutuhan untuk diperlakukan secara manusiawi. Pembelajaran harus membawa siswa dari definisi “aku adalah kamu, kamu adalah aku” menuju kemampuan mengambil perspektif orang lain. Karena itu, konsep empati perlu dihubungkan dengan situasi konkret

seperti candaan tentang fisik atau nama, perbedaan pendapat, pengucilan, gosip, kerja kelompok, dan konflik pertemanan.

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengintegrasikan nilai Tat Twam Asi ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi, pemberian contoh perilaku, analisis studi kasus, serta aktivitas kolaboratif yang mendorong tumbuhnya empati, sikap saling menghargai, dan kepedulian antarsiswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami Tat Twam Asi sebagai ajaran normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai situasi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menjelaskan makna Tat Twam Asi dan mengaitkannya dengan kewajiban untuk tidak menyakiti, merendahkan, atau memperlakukan orang lain secara tidak adil.

Pemahaman tersebut juga tampak dari kemampuan siswa mengenali adanya candaan atau ejekan yang telah melewati batas dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi teman. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah membentuk bahasa moral yang membantu siswa mengidentifikasi perilaku yang bertentangan dengan nilai empati dan penghormatan terhadap sesama. Siswa mulai mampu membedakan antara candaan yang dapat diterima dan ucapan yang berpotensi melukai perasaan, harga diri, maupun kondisi psikologis orang lain. Namun demikian, kemampuan untuk menghentikan perilaku tersebut secara konsisten, baik ketika menjadi pelaku maupun ketika menyaksikannya, masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pemahaman nilai pada tingkat kognitif dan penerapannya dalam tindakan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilengkapi dengan pembiasaan, refleksi, penguatan keberanian moral, dan pendampingan berkelanjutan agar siswa mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam perilaku nyata. Temuan ini selanjutnya dikonfirmasi melalui pernyataan beberapa informan berikut.

“Tat Twam Asi diintegrasikan melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa empati, saling menghargai, dan kepedulian antarsiswa. Materi juga disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tidak hanya memahami teori.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

“Tat Twam Asi berarti “ia adalah kamu, kamu adalah ia”. Nilai ini mengajarkan empati bahwa apabila kita menyakiti orang lain, sama artinya dengan menyakiti diri sendiri.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

“Tat Twam Asi mengajarkan kita untuk menghargai dan memahami perasaan orang lain.” (Wawancara, 17 Mei 2026)

Hasil wawancara dengan guru menegaskan bahwa pembelajaran Tat Twam Asi telah diarahkan secara kontekstual dengan menghubungkan nilai ajaran Hindu pada pengalaman sosial siswa. Sementara itu, pernyataan kedua siswa menunjukkan adanya dua tingkat pemahaman. Dian memahami Tat Twam Asi melalui prinsip kesalingterhubungan antarmanusia dan konsekuensi moral dari tindakan menyakiti orang lain, sedangkan Sinta lebih menekankan kemampuan memahami perasaan serta

menempatkan diri pada posisi orang lain. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa Tat Twam Asi telah berfungsi sebagai kerangka pengambilan perspektif yang membantu siswa menilai perilaku dari sudut pandang orang lain. Namun demikian, kemampuan menjelaskan makna ajaran belum secara otomatis menjamin munculnya empati dalam tindakan. Masih terdapat kemungkinan bahwa siswa mengetahui suatu perilaku sebagai tindakan yang salah, tetapi belum mampu mengendalikan diri atau mengambil sikap ketika berhadapan dengan situasi nyata. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan situasi problematis yang mendorong siswa untuk menimbang perasaan korban, memahami tanggung jawab pelaku, menilai dampak suatu tindakan, serta menentukan pilihan respons yang mampu memulihkan hubungan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Yuniantari (2024), yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai Tat Twam Asi melalui pembelajaran dan praktik langsung. Proses tersebut dapat meningkatkan empati, toleransi, kepedulian, dan rasa persaudaraan antarsiswa. Susanti (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca, diskusi, dan refleksi berbasis Tat Twam Asi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain sekaligus membantu mengurangi konflik dalam interaksi sosial. Selanjutnya, penelitian eksperimental Pratiwi, Gading, dan Yudiana (2026) membuktikan bahwa metode bermain peran berbasis Tat Twam Asi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap empati sosial dan hasil belajar siswa. Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa pemahaman nilai akan menjadi lebih kuat apabila siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga mengalami proses pengambilan perspektif, dialog, refleksi, dan praktik langsung dalam situasi sosial.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa sekolah menengah pertama yang sedang berada pada fase remaja awal. Pada fase tersebut, siswa mulai membangun identitas, meningkatkan intensitas hubungan dengan kelompok sebaya, dan menghadapi berbagai bentuk interaksi sosial yang lebih kompleks. Masalah sosial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi candaan berlebihan, ejekan terhadap nama atau kondisi fisik, perbedaan pendapat, tekanan kelompok sebaya, serta kecenderungan untuk mengikuti perilaku teman agar diterima dalam kelompok. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menekankan peningkatan empati melalui penerapan metode pembelajaran tertentu. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada siswa SMP, pembelajaran Tat Twam Asi berfungsi sebagai bahasa moral yang membantu siswa mengenali batas antara candaan yang dapat diterima dan ucapan yang telah menimbulkan ketidaknyamanan atau dampak psikologis bagi teman.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan konsep “batas candaan” sebagai ruang konkret untuk melihat proses internalisasi Tat Twam Asi. Nilai tersebut tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya empati, tetapi juga memberikan dasar moral untuk menilai dampak ucapan, mengenali posisi

korban, menghentikan perilaku yang menyakiti, serta melakukan tindakan korektif seperti meminta maaf dan memulihkan hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tat Twam Asi relevan digunakan sebagai dasar pencegahan bullying verbal, khususnya dalam membangun kesadaran siswa bahwa sebuah candaan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan niat pelaku, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap penerima.

I. Internalisasi melalui Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Sukawati

Keteladanan empati merupakan perilaku guru yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat siswa, kesediaan untuk mendengarkan, sikap adil, kepedulian, serta kemampuan memberikan teguran tanpa merendahkan. Dalam kerangka Tat Twam Asi, guru tidak hanya menyampaikan pentingnya empati secara verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung cara memahami posisi, perasaan, dan kebutuhan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai. Melalui hubungan tersebut, siswa belajar apakah prinsip penghargaan terhadap sesama benar-benar diterapkan, terutama ketika mereka melakukan kesalahan, terlibat konflik, atau membutuhkan pendampingan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 5 Sukawati menjalankan peran pembinaan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, penguatan positif, serta penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Permasalahan ringan, seperti kesalahpahaman, saling mengejek, dan candaan yang berlebihan, terlebih dahulu ditangani melalui komunikasi langsung dengan siswa. Apabila diperlukan, proses pembinaan melibatkan wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta bagian kesiswaan. Ketika perilaku yang sama terjadi secara berulang, orang tua turut dilibatkan untuk memperkuat pengawasan dan pendampingan. Meskipun demikian, proses penanganan tetap diarahkan pada upaya membantu siswa memahami dampak perilakunya, menerima tanggung jawab, dan menunjukkan perubahan sikap.

Pola tersebut menunjukkan bahwa keteladanan empati tidak berarti membiarkan pelanggaran atau menghilangkan ketegasan guru. Sebaliknya, empati diwujudkan melalui kemampuan menggabungkan kepedulian, keadilan, batas perilaku yang jelas, dan tanggung jawab. Guru tetap memberikan konsekuensi dan pembinaan, tetapi melakukannya dengan cara yang menjaga harga diri siswa serta membuka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Dalam konteks ini, keteladanan guru berfungsi sebagai pengalaman moral langsung yang memperlihatkan kepada siswa bahwa penyelesaian konflik tidak harus dilakukan melalui hukuman yang merendahkan, melainkan melalui dialog, pemahaman, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan. Temuan tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui pernyataan beberapa informan berikut.

“Guru memberikan pendekatan personal, motivasi, dan penguatan positif. Konflik antarsiswa diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan musyawarah agar siswa memahami kesalahannya dan mampu memperbaiki hubungan.” (Wawancara, 17 Mei 2026).

“Penyelesaian konflik dilakukan melalui guru BK, wali kelas, dan kesiswaan dengan pendekatan musyawarah. Jika pelanggaran berulang, orang tua dipanggil untuk pembinaan lebih lanjut.” (Wawancara, 18 Mei 2026)

“Saya berusaha segera meminta maaf apabila tanpa sengaja melakukan kesalahan atau bercanda melewati batas.” (Wawancara, 15 Mei 2026)

Data tersebut menunjukkan adanya pola keteladanan yang bersifat restoratif dalam proses pembinaan siswa. Guru dan sistem sekolah tidak hanya berfokus pada penentuan pihak yang benar atau salah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dampak perilakunya terhadap orang lain, mengakui tanggung jawab, dan memperbaiki hubungan yang terganggu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak berhenti pada pemberian teguran atau sanksi, melainkan dilanjutkan dengan proses refleksi dan pemulihan relasi sosial.

Pernyataan Andini mengenai pentingnya meminta maaf dapat dipahami sebagai salah satu bentuk internalisasi pola pembinaan tersebut. Siswa belajar bahwa empati tidak cukup diwujudkan melalui perasaan bersalah atau kesadaran bahwa tindakannya keliru, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam tindakan konkret berupa pengakuan kesalahan, permintaan maaf, dan usaha untuk tidak mengulangi perilaku yang sama. Dalam konteks ini, meminta maaf bukan sekadar tindakan formal, melainkan bentuk tanggung jawab moral terhadap dampak yang telah ditimbulkan pada orang lain.

Proses musyawarah juga memberikan ruang kepada setiap pihak untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan sudut pandangnya. Korban memperoleh kesempatan untuk menjelaskan dampak yang dirasakan, sedangkan pelaku diarahkan untuk memahami akibat perilakunya dan menerima tanggung jawab. Dengan demikian, nilai Tat Twam Asi tidak hanya hadir sebagai ajaran yang disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam prosedur penyelesaian konflik yang menghargai martabat kedua belah pihak. Pola tersebut memperlihatkan bahwa empati, keadilan, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan dapat berjalan secara bersamaan dalam proses pembinaan siswa.

Sanderse (2024) menegaskan bahwa teladan moral bagi remaja perlu mendorong emulasi reflektif, bukan peniruan tanpa nalar. Osman (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan efektif apabila siswa memahami konteks, merasakan relevansi kebajikan, dan memperoleh kesempatan mempraktikkannya. Dalam skala sekolah, Kepemimpinan dan desain budaya sekolah harus mendukung karakter secara konsisten. Ketiga kajian tersebut menguatkan temuan bahwa sikap empati guru perlu diwujudkan dalam interaksi langsung dan prosedur penanganan konflik. Kebaruan penelitian ini adalah ditemukannya keteladanan Tat Twam Asi sebagai “keteladanan institusional”. Siswa tidak hanya belajar empati dari keramahan

seorang guru, tetapi juga dari cara sekolah mendengar pihak yang berkonflik, melakukan musyawarah, memberi kesempatan meminta maaf, dan melibatkan orang tua secara bertahap. Dibandingkan kajian teladan moral yang fokus pada figur individu, temuan ini menunjukkan bahwa prosedur sekolah juga dapat menjadi teladan moral yang diamati dan direproduksi oleh siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu di SMP Negeri 5 Sukawati Kabupaten Gianyar berlangsung melalui proses yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Ahimsa, dan Catur Guru diinternalisasikan secara berkelanjutan sehingga mampu membentuk perilaku sosial siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Keberhasilan proses internalisasi dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sementara tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta kurangnya konsistensi pembiasaan di luar sekolah. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Hindu melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan menjadi strategi yang penting dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, dan memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. W. W., Suwindia, I. G., & Raka, I. N. (2025). Pembelajaran Tri Kaya Parisudha. *JS (Jurnal Sekolah)*.
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Mantra, I. B. (2018). *Tata Susila Hindu Dharma*. Udayana University Press.
- Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai Susila dalam Susastra Hindu dan Implementasinya pada Kehidupan Sehari-Hari. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 151-164.
- Mustawan, M. D. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sradha dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 105-116.
- Permana, I. D. G. D., Nandasari, N. M., & Darmayanti, N. N. R. (2025). Pendalaman Pendidikan Agama Hindu. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 113-133.

- Pudja, G. (1999). *Teologi Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Radhakrishnan, S. (1993). *The Principal Upanishads*. New Delhi: HarperCollins India.
- Sudarsana, I. K. (2017). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Susanti, K. D. (2024). Membangun empati melalui literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 114–123.
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Yuniantari, N. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan konsep Tat Twam Asi kepada siswa di SD Inpres 2 Balinggi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11), 472–475. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1440>